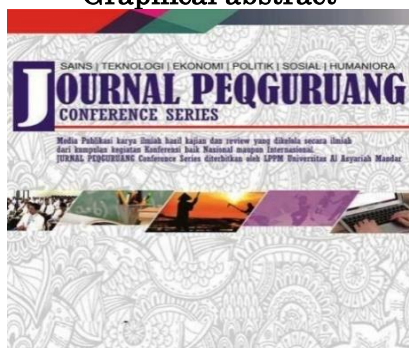


Journal Peguruang: Conference Series

eISSN: 2686-3472

JPCS
Vol. 8 No. 1 MEI 2026

Graphical abstract



UPAYA GURU PKN DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMPN 1 POLEWALI

¹Karlina, ²Ahmad Al Yakin, ³Abdul Latief
^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

linalin4282@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to understand the efforts made by Civics teachers to improve the spiritual and social attitudes of students at SMP Negeri 1 Polewali, then describe the supporting and inhibiting factors related to the efforts of Civics teachers to improve spiritual and social attitudes. This research uses a qualitative method through a descriptive approach, intended to describe systematically, factually, and accurately the efforts of Civics teachers to improve the spiritual and social attitudes of students. The focus of this research is two Civics teachers and the principal. Data collection methods are observation, interviews, and documentation. The conclusion of the study concludes that Civics teachers have a very vital task in guiding students to develop spiritual and social attitudes. The efforts made by teachers do not have a specific method, but rather demonstrate good examples directly, inviting and enlightening students to behave well. Supporting factors for this effort include the availability of professional and creative teachers, adequate school facilities and infrastructure. However, there are obstacles such as lack of student interest, the negative influence of mobile phone use, and the influence of the community environment. Synergy between schools, teachers, and parents is needed to create an environment that supports the development of students' character into individuals who are faithful, responsible, and have good morals.

Keywords: *Spiritual Attitude, Social Attitude, Civics Teacher, Character Education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah supaya terpahami usaha yang dilakukan oleh pengajar Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan sikap spiritualis serta sikap sosial murid di SMP Negeri 1 Polewali, kemudian mendeskripsikan unsur pendukung serta penghambat terkait usaha pengajar PKN untuk meningkatkan sikap spiritualis serta sosial. Ragam penelitian ini memakai metode kualitatif lewat pendekatan deskriptif, bermaksud supaya mendeskripsikan dengan sistematis, faktual, serta akurat tentang usaha guru PKN untuk meningkatkan sikap spiritual serta sikap sosial murid. Fokus riset ini ialah pengajar Pkn sebanyak dua orang serta kepala sekola. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Simpulan penelitian menyimpulkan bahwasanya guru PKN punya tugas yang amat vital dalam membimbing murid untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial. Upaya yang dilakukan guru tidak memiliki cara khusus, melainkan lebih pada mepertontonkan contoh baik langsung, mengajak serta mencelikkan murid agar beriskap baik. Faktor pendukung upaya ini meliputi ketersediaan guru yang profesional dan kreatif, sarana dan prasarana sekola yang memadai. Namun terdapat hambatan seperti kurangnya minat murid, pengaruh negatif penggunaan HP, dan pengaruh lingkungan masyarakat. Sinergi antara sekola, guru, dan orangtua diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter murid menjadi individu yang beriman, bertanggungjawab dan berakhlak mulia

Kata kunci: *Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Guru Pkn, Pendidikan Karakter.*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6458

Received : 04-05-2026 / Received in revised form : 10-05-2026 / Accepted : 16-05-2026

1. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kemampuan manusia melalui proses belajar-mengajar. Berdasar Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang sengaja serta direncanakan agar menciptakan lingkungan pengajaran serta tahap pengajaran supaya para murid dapat makin aktif mengasah daya mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memperoleh energi spiritualitas keagamaan, bisa mengontrol diri, punya personalitas yang kuat, kecerdikan, watak yang baik, serta keahlian yang berfaedah bagi pribadi, kelompok, bangsa, serta negara.

Keterlaksanaan pengajaran seharusnya selaras lewat maksud yang tercantum di pasal berikutnya, yaitu pasal 3; Pendidikan Nasional bertujuan agar menumbuhkan potensi murid, mencetak karakter, pun membangun kemajuan bangsa yang berwibawa untuk upaya mencerdaskan penghidupan bangsa. Dengan demikian, tahap pengajaran diharap mampu menghasilkan manusia yang beriman serta bertakwa pada Tuhan YME. Pendidikan adalah institusi yang secara sadar dibentuk untuk meneruskan dan memperluas pengetahuan, pengalaman, kemampuan teknis, serta keahlian pada satu penerus ke penerus selanjutnya. Lewat pendidikan, masyarakat umumnya berupaya meningkatkan taraf hidup mereka, dan kualitas hidup suatu negara juga sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikannya.

Menurut Wahab & Sapriya (2017), tujuan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu mengikuti dinamika zaman. Artinya, pendidikan ini tidak sekadar bertujuan menciptakan kewargaan yang bagus (*good citizen*), tetapi juga kewargaan yang cerdas (*smart citizen*), tetapi juga kewargaan yang cerdas (*smart citizen*), tetapi juga kewargaan yang cerdas (*smart citizen*). Secara praktis, fokus utama kajian dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan adalah pada perilaku warga negara. Perilaku tersebut, baik yang ditunjukkan sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, berada dalam lingkup organisasi khusus.

Lewat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, seluruh jenjang, bentuk, dan jalur pendidikan wajib memasukkan muatan pembelajaran yang meliputi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, serta Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sendiri merupakan mapel yang bertujuan mencetak karakter murid agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Melalui mata pelajaran ini, diharapkan terbentuk warga negara yang mendalami serta bisa menjalankan hak serta kewajibannya menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang cerdas, terampil, berintegritas, serta selaras lewat nilai-nilai Pancasila pun Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Spiritualitas merupakan landasan sekaligus puncak kehidupan manusia, terlepas dari latar belakang etnis maupun asal usulnya. Kebutuhan ini mencakup aspek-aspek mendasar seperti kebutuhan fisik, rasa

aman, kasih sayang, pengakuan, serta aktualisasi diri. Aktualisasi diri sendiri adalah tahapan spiritual di mana seseorang dipenuhi kreativitas, kepekaan intuisi, kegembiraan, kebahagiaan, belas kasih, ketenangan, tenggang rasa, kerendahan hati, serta memiliki arah hidup yang terarah (Astaria, 2018).

Istilah "spiritual" didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek kejiwaan, baik dari sisi batin maupun rohani. Spiritual juga dipandang sebagai proses pemahaman diri, yakni upaya pencarian makna dan tujuan hidup yang dapat memberikan kebahagiaan batin. Selain itu, Hasan & Salladin (2016) menyebutkan bahwa spiritualitas merupakan salah satu aspek fundamental yang berkaitan erat dengan kesehatan dan kesejahteraan individu secara menyeluruh.

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam kehidupan, khususnya dalam proses bersosialisasi dan membentuk watak bangsa, sebab di dalamnya ada seperangkat ketentuan, kaidah, dan prinsip yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Para pendidik perlu memberikan teladan nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan, sebab mereka berfungsi sebagai panutan bagi para murid di lingkungan sekolah.

Peran pengajar ialah mengadaptasi ketentuan serta kemahiran bernilai tersebut pada bahasa maupun konsep kontemporer yang mudah dipahami dan diresapi oleh para murid. Umpama jembatan antar kaum tua serta penerus muda, yang pun pemakna pengalaman, pengajar mesti menjadi person yang terdidik (Kuntoro, 2019).

Peran pengajar sangat penting dalam menentukan keberhasilan setiap upaya pendidikan. Tujuan pendidikan tidak sebatas membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memperhatikan aspek kecerdasan spiritual, emosional, dan kinestetik pada murid. Apabila murid hanya didorong untuk mengembangkan kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan aspek spiritual dan emosional, hasilnya adalah lulusan yang mungkin pintar, tetapi cenderung sombong, arogan, sulit bergaul, dan individualistis. Karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pengajarannya agar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, namun juga membagikan pengalaman pembelajaran dan jadi acuan yang bagus untuk para murid dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pengembang potensi, guru bertugas untuk menunjang tumbuh kembang murid agar mereka mampu memperoleh berbagai pengalaman baru, misalnya dalam menjaga kondisi fisik, belajar mandiri tanpa terus mengharap ke wali pun orang dewasa lainnya, menghayati nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial, memperoleh pengetahuan serta keterampilan dasar, hingga mempersiapkan diri menghadapi masa depan (Sidiq, 2018).

Kata "Social" sebenarnya diambil di pengistilahan Latin "Socius", yang bermaksud rekan pun kumpulan orang, yakni masyarakat. Menurut Samsudin & Iffah

(2020), secara luas, istilah sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, sedangkan secara khusus, ia bermakna memprioritaskan kepentingan bersama atau masyarakat itu sendiri. Dari uraian sebelumnya bisa dihubungkan simpulan bahwa watak sosial ialah perilaku individu pada lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan penilaian dari orang lain. Penilaian tersebut kemudian menjadi tolok ukur bagi masyarakat untuk menentukan apakah seseorang layak diterima atau tidak di tengah-tengah mereka.

Guru memegang peran krusial dalam membentuk sikap, tingkah laku, dan karakter peserta didik melalui interaksi langsung baik selama proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Peran pendidik dalam dunia pendidikan kini menjadi semakin penting, kompleks, dan strategis dalam membimbing siswa melalui penanaman nilai-nilai sosial serta budaya dalam lingkungan pendidikan (Latief & Rahayu, 2020).

Peran pengajar tidak hanya sebatas menjadikan murid cerdas secara akademis, tetapi juga menambahkan mereka lewat nilai-nilai penghidupan agar tumbuh jadi pribadi yang bertanggung jawab, mampu bekerja sama, jujur, disiplin, cermat, terampil berbicara di depan umum, serta memiliki karakter positif lainnya. Selain itu, guru pun mesti bisa membimbing murid ke arah prinsip-prinsip kebijakan yang baik pun memberikan perhatian yang seimbang, baik pada segi mutu maupun kuantitas dalam hal pendidikan karakter.

Sejumlah aspek penting perlu diperhatikan oleh guru, antara lain: cara bersikap, cara berbicara dan pengungkapan kata, pola kerja sehari-hari, respons terhadap pengalaman maupun kesalahan, penampilan, interaksi sosial, pola pikir, kecenderungan perilaku cemas, preferensi pribadi, pengambilan keputusan, kondisi kesehatan, serta gaya hidup secara keseluruhan. (Surahman & Mukminan, 2017).

Berdasar hasil pengamatan mula-mula yang digelar oleh periset di SMP Negeri 1 Polewali, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan umumnya masih lebih menekankan segi kognitif serta psikomotorik, sehingga segi-segi lain yang tidak kalah krusial pada tahap pengajaran belum banyak tersentuh yaitu aspek afektif atau yang biasa di kenal dengan sikap dimana peneliti melihat bahwa tetap ada yang bertutur kasar pada rekan, tak sopan saat berjalan melewati pengajar, masih terlihat adanya murid yang belum mematuhi aturan berpakaian sekolah, seperti tidak memasukkan baju ke dalam celana sehingga dinilai kurang sopan.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini berupa deskriptif serta menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang meneliti suatu masalah dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan kondisi objek dan subjek riset di saat riset dibuat. Berdasar fakta yang terlihat pun sebagaimana adanya, termasuk proses interpretasi serta analisis data (Sugiyono, 2016). Model yang dipakai pada riset ini ialah model kualitatif Moleong (2017) mengemukakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengerti secara mendalam berbagai

fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, pandangan, dorongan, dan tindakan mereka. Hasil dari penelitian ini dijelaskan dengan cara deskriptif menggunakan bahasa dan kata-kata dalam situasi yang alami, serta menggunakan beragam teknik yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Polewali karena adanya fenomena kesenjangan antara penguasaan materi akademik dengan implementasi sikap di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan murid yang bertutur kasar, kurang sopan saat melewati guru, serta ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai peran guru PKN dalam menyentuh aspek afektif siswa di sekolah tersebut..

Berdasar pendapat Lofland yang dikutip oleh Moleong, data pokok pada riset kualitatif terdiri dari pernyataan lisan dan perilaku dari subjek yang diteliti, sedangkan data pendukung seperti dokumen, foto, dan catatan tertulis lainnya berstatus sebagai data tambahan. Yang dimaksud pernyataan lisan dan perilaku adalah ucapan serta tindakan individu yang menjadi fokus observasi atau wawancara, yang berperan sebagai sumber data primer. Sementara itu, informasi yang berasal dari bahan tertulis atau dokumentasi fisik termasuk ke dalam kategori sumber data sekunder.

Teknik yang dipakai di lapangan agar perhimpunan data pada riset ini ialah teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Pada riset kualitatif, instrumen pokok ialah peneliti sendiri. Peneliti bertindak menjadi pihak yang membuka akses, menganalisis, dan mengeksplorasi setiap aspek permasalahan secara detail, sistematis, dan mendalam. Banyak yang menyebut peneliti kualitatif sebagai instrumen kunci karena perannya yang sangat sentral dalam keseluruhan proses penelitian (Ghony, 2021). Peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Selain itu pedoman wawancara dipakai menjadi panduan yang di buat sendiri oleh peneliti. Pedoman wawancara bertujuan agar memahami usaha Guru Pkn pada meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial murid di SMP Negeri 1 Polewali.

Pada penelitian kualitatif, proses analisis data tidak hanya menunggu seluruh data terkumpul, melainkan telah dimulai secara bertahap begitu sejumlah data—baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumen—tersedia untuk diolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha dapat diartikan sebagai tindakan atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, memecahkan permasalahan, serta menemukan solusi. Dalam konteks pendidikan, upaya merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk menyampaikan materi guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran secara optimal. Berdasar hasil analisis instrumen penelitian mengenai usaha pengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) untuk membangun sikap spiritualitas serta sosial murid, ditemukan bahwasanya

tak ada model khas yang dipakai oleh guru PKN untuk mengembangkan kedua sikap tersebut.

Guru berperan penting sebagai panutan yang secara langsung memberikan bimbingan kepada murid, misalnya dengan mengajak mereka untuk senantiasa berbuat baik selama tahap pengajaran berlangsung. Setelah pelajaran selesai, guru juga mengingatkan murid agar melaksanakan salat Zuhur tepat pada waktunya. Sikap spiritual merupakan perilaku yang berkaitan erat dengan keimanan dan ketakwaan, seperti menjalankan salat lima waktu dan rajin beribadah. Sementara itu, sikap sosial mencerminkan akhlak mulia, seperti bertanggung jawab, bertingkah laku sopan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.

Berdasar analisis dari instrumen yang digunakan dalam penelitian, ditemukan bahwa pelaksanaan sikap spiritual dan sosial murid SMP Negeri 1 Polewali belum optimal. Salah satu tanda yang muncul adalah kebiasaan murid yang lebih memilih menghabiskan waktu dengan HP-nya sehingga cenderung tidak mudah diarahkan, mengulur-ulur tugas, bahkan sampai tidak melaksanakan salat zuhur. Selain itu, dalam lingkup sikap sosial, masih ditemukan beberapa murid yang memanggil temannya dengan sebutan yang kurang pantas, menunjukkan perilaku yang tidak sopan terhadap sesama.

Dalam perencanaan sebuah program pendidikan, prosesnya tidak selalu berjalan sesuai harapan. Kendala pasti akan muncul, namun di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor yang dapat membantu mengatasi atau menjadi solusi atas masalah yang dihadapi.

Usaha untuk mengenali unsur-unsur yang mendukung peran pengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) pada mengembangkan sikap spiritual dan sosial murid dibedakan menjadi beberapa kategori: a) Sarana dan prasarana; b) Guru dan orang tua.

Sarana merupakan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar guna tercapainya tujuan pendidikan. SMP Negeri 1 Polewali memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas dua lantai, ruang praktik, LCD umpama media penyokong pembelajaran yang menggampangkan pengajar untuk penyampaian media, namun LCD tidak dipasang tetap di kelas agar tetap aman, ruang ibadah atau laboratorium agama, perpustakaan, dan berbagai fasilitas pendukung belajar lainnya. Selain itu, sekolah juga didukung dengan prasarana yang memadai, seperti halaman yang luas untuk berbagai aktivitas, lapangan upacara rutin setiap Senin, lapangan futsal, lapangan bola voli, serta jalur aspal yang memudahkan akses menuju sekolah.

Berdasar uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia di SMP Negeri 1 Polewali sudah cukup memadai, sehingga mampu mendukung peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial murid. Dukungan dari fasilitas ini sangat penting untuk mencapai tujuan sekolah secara menyeluruh. Dengan punya sarana serta prasarana yang mempunyai

pengajar merasa terbantu pada penyampaian materi di kelas, yang juga memberi kemudahan bagi murid dalam memahami pelajaran sehingga tahap pengajaran menjadi lebih efektif.

Pada upaya meningkatkan sikap spiritual serta sosial murid di SMP Negeri 1, guru menghadapi kendala yang menganggu tercapainya tujuan sekolah, seperti faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (dari murid itu sendiri).

Secara keseluruhan, unsur penyokong serta penghambat pada meningkatkan sikap spritual serta sosial murid di SMP Negeri 1 Polewali saling terhubung serta memengaruhi satu sama lain. Dari memahami dinamika ini, pihak sekolah, guru, dan orangtua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter murid, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di SMP Negeri 1 Polewali dalam meningkatkan sikap spiritual dan sosial murid. Melalui observasi dan wawancara dengan dua guru PKN, maka diperoleh kesimpulan bahwa peran guru sangat penting dalam membimbing murid untuk mengembangkan sikap spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan sikap sosial yang mencerminkan interaksi positif dengan sesama. Upaya yang dilakukan oleh guru meliputi keteladanan, pembinaan karakter, dan pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kegiatan pembelajaran serta ekstrakurikuler.

Namun, terdapat tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya minat murid, pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan teknologi, serta pergeseran budaya masyarakat yang dapat menghambat perkembangan sikap positif murid. Meskipun demikian, faktor pendukung seperti keberadaan pengajar yang profesional, sarana serta prasarana yang mumpuni, serta dukungan dari orang tua dapat memperkuat upaya peningkatan sikap spiritual dan sosial.

Secara keseluruhan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, diperlukan sinergi antara berbagai faktor pendukung dan penghambat. Sekolah, guru, serta orang tua mesti berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter murid, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Astaria, S. R. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Lanjut Usia di Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia. *Universitas Sumatera Utara*.

Ghony, M. D. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Arruz Media.

Hasan, M. Z., & Salladin, Z. (2016). Pengantar Ilmu Sosial. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta: Jalan Pintu*.

Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97.

Latief, A., & Rahayu, A. (2020). Implementasi Penanaman Nilai Pancasila pada Peserta Didik. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 119–132.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.

Samsudin, M. A., & Iffah, U. (2020). Menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa di sekolah. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 4(2), 149–159.

Sidiq, U. (2018). Etika dan profesi keguruan. *STAI Muhammadiyah Tulungagung*, 53(9).

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.

Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13.

Wahab, A. A., & Sapriya. (2017). Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan. *Bandung: Penerbit Alfabeta*.